



Grounding Wasathiyah Islam on The Internet Da'wah Islam Wasathiyah In Mainstream Website Of Moderate Islam Indonesia

Membumikan Islam Wasathiyah Di Internet Dakwah Islam Wasathiyah Dalam Website Arus Utama Islam Moderat Indonesia

Siti Muliana

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta, Indonesia

Article Information:

Received : 10.03.2022
Revised : 19.04.2022
Accepted : 25.05.2022

Keywords:

*Islam Wasathiyah, Internet, Website
dan Moderat*

***Correspondence Address:**

s.muliana362@gmail.com

Abstract: *In the era of globalization with the rapid development of science and technology put the internet as a new medium of struggle for discourse and ideological contestation. In Indonesia, the pattern of religious ideology reflected in popular Islamic websites is divided into three patterns, namely moderateism, radicalism, and Islamism. The number of popular Islamic websites is certainly directly proportional to the increasing number of internet users in Indonesia and the increasing religious spirit of the people on the internet. Meanwhile, two moderate religious organizations in Indonesia, namely NU and Muhammadiyah, became the mainstream of moderation in Indonesia as well as the representation of Islam wasathiyah amid the rise of extremist and radical ideas. As a representation of Wahsatiyah Islam in Indonesia, NU and Muhammadiyah became the main agents of the spread of Islam wasathiyah or moderation not only in its practical scope, but also in the online sphere that is on the internet through popular Islamic websites.*

Abstrak: Di era globalisasi dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menempatkan internet sebagai media baru tempat perebutan wacana dan kontestasi ideologi. Di Indonesia, corak ideologi keagamaan yang tercermin dalam website-website keislaman populer terbagi menjadi tiga corak yaitu moderatisme, radikal, dan islamis. Banyaknya website keislaman populer tersebut tentu berbanding lurus dengan semakin meningkatnya jumlah pengguna internet di Indonesia dan semangat keberagamaan masyarakat di internet yang semakin meningkat. Adapun, dua organisasi keagamaan moderat di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah menjadi arus utama moderasi di Indonesia sekaligus representasi Islam wasathiyah ditengah semakin maraknya ideologi-ideologi ekstremis dan radikal. Sebagai representasi Islam wahsatiyah di Indonesia, NU dan Muhammadiyah menjadi agen utama penyebaran Islam wasathiyah atau moderasi yang tidak hanya dalam lingkup praktisnya, namun juga pada lingkup online yang bergerak di internet melalui website-websit keislaman populer.

Pendahuluan

Islam wasathiyah merupakan model keberislaman yang ideal terutama di Indonesia yang umumnya dengan latar belakang masyarakat yang sangat plural dan beragam. Selain itu, tidak dipungkiri pula Islam Indonesia merupakan area perebutan antara dua titik ekstrem yaitu radikal dan liberal, selain sebab letak geografis bangsa Indonesia yang seakan menjadi penghubung antara Timur dan Barat dimana terjadi tempat persinggahan berbagai bangsa di dunia dalam perdagangan bebas yang selama berabad-abad silam terjadi, juga masyarakat Indonesia yang memiliki karakter yang terbuka terhadap pengaruh luar.¹

Dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yang bahkan berdiri sebelum Indonesia merdeka yakni Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah menjadi arus utama Islam moderat di Indonesia, sekaligus representasi Islam wasathiyah. NU sendiri dikenal sebagai organisasi dengan model keberagamaan yang tradisionalis (Islam tradisional), sedangkan Muhammadiyah sebagai organisasi dengan model keberagamaannya yang berkemajuan (Islam berkemajuan). Namun begitu, walaupun NU dan Muhammadiyah pada akar rumput menjadi organisasi keagamaan dengan pengikut terbanyak di Indonesia tetapi dalam dakwah terutama di internet dan media sosial dua organisasi keagamaan ini masih kurang unggul dibanding dengan kelompok-kelompok Islam lain. Hal itu terlihat dimana website-website keislaman populer di Indonesia dijejaki oleh dakwah keagamaan yang bernuana Islam politik serta cenderung menampilkan Islam yang eksklusif dan radikal.

Islam wasathiyah pada dasarnya baik oleh NU dan Muhammadiyah telah lama diamalkan dalam kehidupan keberagamaan di darat, namun hal itu berbanding terbalik dalam jagat dunia maya alias internet, dimana konten-konten yang diproduksi terkait Islam wasathiyah masih minim.² Padahal di era sekarang ini, internet menjadi ruang publik baru dan menjadi tempat kontestasi ideologi terutama oleh kelompok masyarakat menengah atas.³ Selain itu, ruang publik baru

¹Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khoirul Fata, Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia, *Jurnal Theologia*, vol. 31, no. 1 tahun 2020, Hal. 128.

² <https://nu.or.id/nasional/nu-dan-muhammadiyah-perbanyak-konten-islam-wasathiyah-di-internet-rvCzW> diakses pada Jum'at, 03 Desember 2021, pukul 15.17 WIB.

³Sepanjang tahun 2013-2014 dari data yang dihimpun oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) terdapat 71, 19 juta pengguna internet di Indonesia dengan mayoritas pengguna internet adalah kelas menengah urban sebesar 83, 4 persen yang berbanding dengan

media tersebut juga menjadi tempat baru perebutan wacana ideologi keagamaan Islam transnasional. Dibuktikan pada tahun awal 2010-2017 website-website keislaman populer dijajaki oleh website-websit peringkat atas yang merepresentasikan ideologi Islam Transnasional. Bahkan pada awal-awalnya NU sebagai basis utama gerakan Islam moderat setelah Muhammadiyah tertatih-tatih untuk menuju peringkat atas website keislaman populer yang paling banyak dikunjungi oleh warganet Indonesia. Kemudian beberapa waktu terakhir Muhammadiyah juga bangkit dan website muhammadiyah.or.id menjelaki peringkat 20 besar website keislaman paling populer di tahun 2021.

Seiring dengan bertambahnya pengguna internet di Indonesia dan terjadinya pergeseran perebutan wacana yang semula pada tataran praktis ke tataran internet berimplikasi pula pada otoritas keagamaan. Otoritas keagamaan tidak hanya dimiliki oleh lembaga keagamaan seperti pesantren dan masjid, namun dapat dimiliki oleh publik. Fenomena ini kemudian yang kemudian dimanfaatkan oleh kelompok Islam transnasional menyebarkan dan mendakwahkan doktrin-doktrin mereka. Oleh sebab itu, tulisan ini bermaksud mengkaji dakwah Islam wasathiyah oleh kelompok keagamaan NU dan Muhammadiyah sebagai arus utama Islam moderat dalam website keislaman populer sebagai kontra narasi atas doktrin dan ideologi kelompok Islam transnasional.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tergolong penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui wawancara. Sementara itu, data sekunder didapatkan melalui sumber kepustakaan baik berupa, jurnal, karya ilmiah serta artikel terkait yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Pada dasarnya, data-data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan

pertumbuhan 6 persen di pedesaan. Adapun untuk angka penetrasi internet di Indonesia juga mengalami meningkatkan yang signifikan. Hal itu berdasarkan temuan APJII bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia hingga kuartal II tahun 2020 naik menjadi 73,7 persen dari populasi atau setara 196,7 juta populasi RI yang 266,9 juta menurut Badan Pusat Statistik (BPS). <https://apjii.or.id/downfile/file/BULETINAPJIEDISI74November2020.pdf> Dikutip pada Jumat, 03 Desember 2021 pukul 15.55 WIB.

deskriptif-analitik. Hal itu dimulai dengan tahap mendeskripsikan dan mencatat data penelitian secara sistematis sehingga kemudian dianalisis secara kritis.

Sekilas Tentang Islam Wasathiyah

Secara umum *wasathiyah* merupakan bahasa Arab dari istilah lain yaitu moderasi. *Wasathiyah* sendiri merupakan ajaran Islam yang merujuk pada *tawassuth* yaitu sikap adil, seimbang, serta bermaslahat dan proporsional. Di masa kini, *wasathiyah* telah menjadi diskursus dan wacana keislaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan revolusi industri.⁴ Oleh beberapa sarjana Islam, wacana *wasathiyah* mendapat legitimasi dari kitab suci al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِنْ مَنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَيْرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membela Rasul. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha penyayang kepada manusia".⁵

Ibn Asyur dalam kitab tafsirnya *at-Tahrir wa at-Tanwir* sebagaimana yang dikemukakan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis, berpandangan kata 'wasath' dalam ayat diatas memiliki dua makna. Pertama, secara etimologi kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, secara terminologi makna *wasath* merupakan nilai-

⁴Khairan Muhammad Arif, Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha, *Ar-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 11, no. 1, 2020, hal. 23.

⁵ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), al-Baqarah (2) ayat 143 Hal. 22

nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Dimana pendapat Ibnu Asyur ini diperkuat oleh pendapat al-Jazairi yang menafsirkan *ummatan wasathan* sebagai umat pilihan yang adil, terbaik, dan umat yang memiliki misi yaitu meluruskan. Dari itu Afrizal dan Mukhlis menyimpulkan bahwa *wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem, sikap berlebih-lebihan dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah SWT. Sifat tersebut telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat yang moderat dalam segala urusan, baik urusan agama maupun sosial.⁶ Sikap moderat tersebut tertuang dalam salah satunya atas pemahaman agama dan ideologi.

Dalam perkembangannya di Indonesia, *wasathiyah* merujuk pula pada istilah moderasi beragama. Dalam pandangan Husein Muhammad setidaknya ada tujuh nalar moderat yaitu, pertama, nalar yang memberi ruang bagi yang lain untuk berbeda pendapat. Kedua, menghargai pilihan keyakinan dan pandangan hidup seseorang. Ketiga, tidak mengabsolutkan kebenaran sendiri sambil memutlakkan kesalahan orang lain. Keempat, menolak pemaknaan tunggal atas suatu teks, dimana setiap kalimat selalu mungkin untuk ditafsirkan secara beragam. Kelima, tidak pernah membenarkan tindakan kekerasan atas nama apapun. Keenam, selalu terbuka untuk kritik yang konstruktif. Ketujuh, selalu mencari pandangan yang adil dan maslahat bagi kehidupan bersama.

Adapun indikator moderasi beragama sendiri, sebagaimana yang dikutip dari akun media sosial resmi Kementerian Agama bahwa setidaknya ada empat indikator tersebut diantaranya adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Sebagaimana disaksikan, dimana Kementerian Agama meletakkan komitmen kebangsaan di urutan pertama dalam indikator moderasi agama menandakan pemerintah pun menaruh harapan besar terhadap *wasathiyah* dengan tujuan menjaga bangsa dari segala konflik termasuk salah satunya dari kelompok radikal. Oleh sebab itu, untuk memudahkan

⁶ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara *Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir* dan *Aisar at-Tafasir*, Jurnal An-Nur, vol. 4, no. 2, tahun 2015, Hal. 208-209.

mengklasifikasikan antara nalar moderat dan radikal berikut peta arah pemikiran moderat dan radikal.

Tabel 1. Peta arah pemikiran moderat dan radikal

No	Nalar Moderat	Nalar Radikal
1	Kebenaran bersifat relatif	Kebenaran bersifat absolut
2	Pemahaman kitab suci cenderung kontekstual	Pemahaman kitab suci cenderung tekstual
3	Menolak kekerasan	Membenarkan kekerasan

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, dengan nalar radikal seperti diatas salah satunya adalah pemahaman tekstual terhadap kitab suci al-Qur'an dan mengabsolutkan kebenaran hanya milik kelompok mereka, radikalisme tentu berbahaya bagi keutuhan bangsa. Karena pemahaman seperti demikian mengarah pada keinginan mengganti ideologi Pancasila dengan ideologi yang menurut kelompok radikal lebih benar dan tentu lebih sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Selain itu, kelompok radikal dengan sifat pergerakannya yang cenderung militan, anarkis, keras dan anti kompromi membawa instabilitas atau keresahan sosial di masyarakat sipil terutama masyarakat Indonesia yang umumnya hidup damai, berdampingan dan jauh dari segala jenis kekerasan.

Nalar radikal demikian tidak cocok dengan bangsa Indonesia yang masyarakatnya sangat plural baik dari agama, budaya, dan tradisi. Bagaimanapun, kemerdekaan bangsa Indonesia bukanlah sebab satu kelompok masyarakat saja. Namun, kemerdekaan bangsa Indonesia diperoleh dari perjuangan panjang banyak masyarakat dengan latar belakang agama, budaya, tradisi yang berbeda. Oleh sebab itu, untuk meng-*counter* nalar radikal dan gerakannya, *wasathiyah* dengan nalar moderat didalamnya sangat perlu diimplementasikan dalam konteks kebangsaan. Menurut Kholid Syairezi, jika manifestasi dari *wasathiyah diniyah* adalah dalam Aswaja, maka manifestasi *wasathiyah siyasah* adalah menjelma dalam NKRI berdasarkan Pancasila. Dimana, inti politik adalah aktivitas untuk mendekatkan kemaslahatan dan menjauhkan kerusakan. Oleh sebab itu, konsepsi *wasathiyah siyasah*

mengedepankan politik isi ketimbang politik bungkus.⁷ Dalam bahasa Nurcholis Madjid, “Islam Yes, Islam Politik No!”

Website: Pertarungan wacana dan Kontestasi Ideologi

Munculnya media baru (*new media*) sebagai ruang publik baru menyebabkan pergeseran arena kontestasi ideologi keislaman dari ruang publik fisik menjadi ruang publik online. Di Indonesia, proses penyebaran (dalam istilah lain disebut dakwah) dilakukan dengan cara pertemuan antara guru dan murid secara langsung. Namun, perkembangan teknologi telah mengembangkan metode dakwah dari pertemuan tatap muka ke media website.⁸ Sejalan dengan yang ditulis oleh Ahmad Zaenudin dalam artikelnya di *tirto.id* bahwa Hamzah Sahal, salah satu aktivis media NU sekaligus *founder* alif.id menyebutkan, sebab Islam wataknya adalah dakwah, maka (pendakwah) akan menggunakan sarana apapun sebagai media dakwah.⁹ Oleh sebab itu, tidak heran apabila dengan bergesernya media menjadi ruang publik baru oleh Zainut Tauhid dinilai telah memfasilitasi gerakan islamis untuk memproduksi dan medistribusikan wacana ideologi politik alternatif di luar batasan sempit lembaga formal dan politik elektoral. Dari itu, dalam arena yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh pemerintah tersebutlah kelompok-kelompok Islam arus utama seperti NU dan Muhammadiyah memainkan peran utama dalam membendung narasi radikal dan anti sistem yang dihembuskan oleh kelompok-kelompok islamis sambil terus berupaya mempertahankan Pancasila dan NKRI sebagai hasil konsensus bersama.¹⁰

⁷ Syairezi menyebut istilah politik bungkus adalah nama lain dari formalisasi Islam yaitu usaha politik dengan dua agenda: mewujudkan agenda Islam atau formalisasi syari'at Islam sebagai hukum negara. Baca lebih lanjut, M. Kholid Syairezi, *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam* (Bekasi: Alif.id, 2020) hal. 271-278.

⁸M. Mujibbuddin dan M. Fakhru Riza, Kontestasi Ideologi Situs Web Keislaman Populer di Indonesia: Antara Moderatisme, Salafisme, dan Islamisme, *Penelitian Kompetitif SBKU Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia*, 2020, Hal. 1.

⁹<https://tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam-cEHi> dikutip pada Sabtu, 02 Desember 2021 pukul 03.12 WIB.

¹⁰<http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=26441> dikutip pada Sabtu, 04 Desember 2021 pukul 03:18 WIB. Disamping itu, penetrasi internet melalui *cyberspace* telah menyemai adanya deliberasi nilai-nilai demokrasi seperti kesukarelaan (*voluntarism*), kesamaan (*egalitarian*), maupun praktik berjejaring (*networking*) yang menyebar luas dan diterima di masyarakat. Ada dua hal tujuan penting dalam relasi *cyberspace* dengan demokrasi yaitu, aktivisme dan preservasi. Makna aktivisme merujuk pada pengertian pada terbentuknya gerakan politik sedangkan makna preservasi yakni lebih dilihat bahwa *cyberspace* sebagai ruang demokrasi. Baca lebih lanjut,

Produksi dan distribusi wacana keagamaan dan ideologi yang dilakukan oleh gerakan islamis tentu bukan tanpa sebab, hal tersebut dilihat pula karena perkembangan pengguna internet yang semakin bertambah setiap waktu sehingga djadikan peluang dakwah. Salah satunya adalah dengan membuat website Islam sebagai rujukan umat Islam di Indonesia yang tidak hanya digunakan untuk penyebaran ideologi khas kelompok tertentu, namun juga turut menyediakan beberapa fatwa, tanya jawab soal keseharian, masalah fiqh, hingga masalah ibadah wajib. Oleh sebab itu, wajah website-website Islam di Indonesia tidak hanya menggambarkan satu pandangan keagamaan tertentu saja, melainkan terdapat beragam bentuk pemahaman keagamaan tentang Islam.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Mujibbudin dan M. Fakhru Riza bahwa dalam situs website keislaman populer di Indonesia setidaknya ada tiga bentuk karakteristik yakni, moderat, salafi dan islamis. Kelompok moderat diwakili oleh website NU online, islami.co, Ibtimes, dan Bincangsyariah.com karena menerima demokrasi, Pancasila, dan tidak menginginkan berdirinya negara Islam atau Perda Syariah. Kelompok salafi diwakili oleh website yang tidak memiliki sikap politik tertentu sebagaimana website lainnya, yaitu Konsultasisyariah.com, Muslim.or.id, dan Rumaysho.com. Ketiga website ini Mujibbudin dan Riza dalam penelitiannya menemukan bahwa ketiganya merupakan afiliasi dari manhaj Salafi Purist (murni) yang tidak berpolitik praktis. Adapun kelompok islamis diwakili oleh website Nahimunkar.org dan Voa-Islam.com yang menolak demokrasi, menerima Pancasila versi Piagam Jakarta, dan menginginkan berdirinya khilafah Islamiyah dalam bentuk NKRI Bersyariah.¹¹

Dari bentuk dan corak masing-masing website diatas setidaknya dapat disimpulkan bahwa NU dan Muhammadiyah yang diwakili oleh website NU online dan Ibtimes.id telah turut pada kontestasi ideologi di internet. Bahkan, website-website keislaman tersebut setiap tahunnya bersaing untuk posisi pertama dalam peringkat website yang paling banyak dikunjungi di Indonesia. Walaupun diakui bersama, pada awalnya website keislaman dengan corak moderat itu terseok-seok dan tertatih-tatih mengejar website-website keislaman lain yang bahkan jauh

Wasisto Raharjo Jati, *Cyberspace, Internet, dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia*, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, vol. 3, no. 1, Januari 2016, hal. 26.

¹¹ M. Mujibbudin dan M. Fakhru Riza, Kontestasi Ideologi Situs Web Keislaman Populer di Indonesia..., hal. 120-122.

lebih lama memulai dakwah di internet. Berikut grafik website keislaman populer yang paling banyak dikunjungi dalam tahun 2021.



Gambar 1. Grafik website keislaman populer yang paling banyak dikunjungi dalam tahun 2021

Oleh sebab itu, dengan melihat kontestasi yang tergambar dalam website keislaman populer diatas, walaupun website yang mewakili NU dan Muhammadiyah sebagai arus utama Islam moderat di Indonesia berhasil menjelaki peringkat 20 besar dalam mesin pencarian terindeks google, namun sebagaimana pernyataan Savic Ali di atas bahwasanya konten-konten terkait Islam wasathiyah sendiri masih minim. Dengan demikian, berikut akan dibahas terkait upaya pembumian Islam wasathiyah di internet salah satunya dalam website keislaman yang mewakili dua kelompok keagamaan terbesar di Indonesia yakni NU dan Muhammadiyah terutama dalam kaitannya terkait ideologi.

Profil Singkat Website Islam Moderat Indonesia

Savic Ali sebagai *founder* sekaligus editor untuk website islami.co dalam wawancaranya dengan Tirto.id memaparkan bahwa situsweb seperti website keislaman populer memiliki keunggulan sebagai saran dakwah dengan alasan yang sederhana, dimana pada mesin pencari jejak situsweb lebih langgeng dibandingkan konten-konten yang disebar melalui media social. Sehingga, intinya

website mempunyai keunggulan di index google, kapan dan dimanapun seseorang mencari dapat ditemukan.¹²

Untuk membatasi cakupan kajian, dalam tulisan ini hanya akan dianalisis empat website yang mewakili dua kelompok keagamaan arus utama Islam moderat Indonesia NU dan Muhammadiyah, yaitu nu.or.id, muhammadiyah.or.id, islami.co dan Ibtimes.id. Pemilihan website nu.or.id dan muhammadiyah.or.id dilakukan sebab website tersebut sebagai website resmi dari kedua organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah. Adapun islami.co dan Ibtimes.id website sebagai representasi yang berafiliasi pada kedua organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah yang mana diinisiasi oleh anak-anak muda dari kalangan NU dan Muhammadiyah langsung.

a. Nu.or.id dan islami.co

Website keislaman populer nu.or.id dan islami.co merupakan website resmi organisasi muslim terbesar di Indonesia, Nahdatul 'Ulama, yang didirikan pada 11 Juli 2003 pada masa kepemimpinan Hasyim Muzadi sebagai ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Pendirian website ini di inisiasi oleh Abdul Mun'im yang kemudian mengajak Savic Alielha untuk mengelola produksinya dengan membentuk tim keredaksi. Savic kemudian merupakan salah satu sosok yang paling penting dalam menginisiasi berbagai gerakan kalangan muda NU di dunia digital. Adapun, tujuan pertama dari pendirian website ini sendiri adalah sebagai website resmi dari organisasi NU karena seringkali banyak pernyataan dari NU sebagai organisasi ataupun tokoh-tokoh NU yang dimuat oleh media arus utama dinilai memiliki sisi pemberitaan yang kurang memuaskan. Selain itu, NU sebagai organisasi besar butuh untuk menyesuaikan dengan situasi dimana saat itu pengguna internet mulai meningkat di Indonesia.¹³

Sebagaimana dilihat pada data sebelumnya, mengutip apa yang diungkapkan Riza dan Mujibbudin dengan didasarkan data dari Web www.similarweb.com, sebuah situs untuk melihat statistik dan analisis akses web memperlihatkan NU Online selama bulan Maret-Mei 2020 mencapai 2,9 juta pengunjung, menjadikannya situs paling banyak diakses dengan menduduki

¹² <https://tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam-cEHi> diakses pada Jumat, 15 April 2022 pukul 22.21 WIB.

¹³ M. Mujibbudin dan M. Fakhru Riza, Kontestasi Ideologi Situs Web Keislaman Populer di Indonesia..., hal. 27.

peringkat pertama. Hal itu tentu bukan tanpa sebab, karena jika dilihat jumlah besarnya kemampuan akses internet dari warga NU belakangan semakin meningkat dan teknologi yang digunakan tim redaksi semakin baik dan dengan pengetahuan serta pengembangan strategi dalam membuat konten web semakin membaik.¹⁴

Adapun website keislaman populer islami.co yang didirikan oleh Savic Ali merupakan situs yang didekasikan untuk menyebarluaskan informasi dan gagasan yang mendukung tumbuhnya masyarakat yang penuh toleransi dan kedamaian, baldatun toyyibatun yang diberkahi Allah dan diimpikan semua manusia. Uniknya, penggerak islami.co digawangi oleh anak-anak muda lulusan pesantren dengan mensiarkan nilai-nilai Islam yang penuh etika mulia dan ajaran hidup bersama. Selain itu, islami.co muncul sebagai bentuk counter-hegemony atas web-web yang sarat dengan provokasi, karena belakangan ini dunia maya dipenuhi oleh banyak web atau akun media sosial yang berisi provokasi dan sentimen kebencian yang dapat saja dengan mudah menyeret umat Islam Indonesia dalam konflik kekerasan.¹⁵

Selain itu, yang menjadi tantangan oleh website islami.co adalah masih minimnya orang-orang dengan latar belakang pesantren menyampaikan gagasan-gagasannya dalam bentuk konten-konten online. Oleh sebab itu, Anwar Kurniawan menegaskan kepada audiens diberbagai jenis pelatihan kepenulisan di Pesantren untuk menulis dengan percaya diri selama tulisan itu tidak sarat dengan *hoax*, dan ujaran kebencian. Karena bagaimanapun, peluang dalam mengelolah media seperti islami.co sangat besar sebab selain memproduksi konten dalam bentuk tulisan, juga dapat berbentuk lain seperti infografis.¹⁶

b. Muhammadiyah.or.id dan Ibtimes.id

Website keislaman muhammadiyah.or.id merupakan website resmi dari organisasi keagamaan terbesar kedua di Indonesia yaitu Muhammadiyah. Selain itu, di muhammadiyah.or.id terkait wasathiyah hanya ditemukan empat hasil pencarian. Namun begitu, terkait moderasi sendiri sama halnya di nu.or.id

¹⁴ M. Mujibbudin dan M. Fakhru Riza, Kontestasi Ideologi Situs Web Keislaman Populer di Indonesia..., hal. 29.

¹⁵ <https://islami.co/tentang-islami-co/> diakses pada Sabtu, 20 November 2021, pukul 22.17 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Anwar Kurniawan pada 06 Maret 2022 pukul 09.50 WIB.

ditemukan banyak, walaupun penekanannya menyebutkan bahwa moderasi agama dan moderasi Islam adalah sesuatu yang berbeda. Adapun Ibtimes.id yang diinisiasi oleh anak-anak muda Muhammadiyah merupakan website yang dalam bahasa Ahmad Zaenudin sebagai website multikultural karena seringnya mewartakan pentingnya kerukunan umat beragama. Website ini sendiri hadir karena prihatin atas dinamika konten di media Islam online yang tidak sehat seperti hoax, ujaran kebencian, dan intoleransi. Ibtimes.id memiliki visi misi menjadi media dengan karakteristik yang menyemaikan benih-benih kebenaran, menjunjung tinggi kemuliaan manusia tanpa diskriminasi, memperjuangkan anti perang, dan menjunjung tinggi budi pekerti yang luhur untuk memayungi kemajemukan agama, suku, ras, golongan, bahasa, dan budaya umat manusia.¹⁷

Dalam perkembangan dan pengelolaan website keislaman populer Ibtimes.id sendiri tidak terlepas dari tantangan, disamping peluang yang ada. Salah satu editor Ibtimes.id, Nabhan Mudrik Alyaum mengungkapkan disamping peluang website yang menawarkan pandangan-pandangan Islam ke tengah masyarakat luas sebab oleh beberapa riset minim konten-konten Islam tengah (wasathiyah) disbanding dengan pandangan kesialaman yang cenderung ke kanan. Adapun tantangan yang diungkapkan Nabhan, yaitu perlu dengan ekstra belajar dari sisi pembuatan konten dan memikirkan cara mendistribusikannya agar dibaca oleh khalayak luas, sebab seseorang lebih banyak focus dibidangnya.¹⁸

Islam Wasathiyah dalam Website Islam Moderat Indonesia

Sebagaimana yang telah disebut sebelumnya, bahwa website keislaman di Indonesia memiliki tiga corak yakni moderat, salafi, dan islamis. Adapun indikator website moderatisme dan dijadikan kajian dalam tulisan ini adalah terkait ideologi yang didalamnya meliputi Islam dan Pancasila di Indonesia. Keempat website yang meliputi nu.or.id, muhammadiyah.or.id, islami.co dan Ibtimes.id merupakan representasi dari Islam moderat di Indonesia. Dalam bahasa Kholid Syairezi, sikap moderat dalam sikap terhadap kaitannya antara Islam dan politik dimana

¹⁷ <https://ibtimes.id/tentang-kami/> diakses pada Minggu, 05 Desember 2021 pukul 14.57 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Nabhan Mudrik Alyaum, pada 07 Maret 2022 pukul 09.40 WIB.

penerimaannya terhadap Pancasila dan demokrasi di Indonesia tersebut merupakan salah satu bagian dari *wasathiyah siyasan*.

Jika dalam manifestasi wasathiyah *diniyah*, NU dan Muhammadiyah menjelma dalam penerimaannya atas tradisi dan pandangan-pandangan terhadap agama lain. Maka, Manifestasi wasathiyah *siyasan* menjelma dalam NKRI berdasarkan Pancasila, dimana pandangan simbiotik melihat politik sebagai cabang yang berubah dan dinamis, bukan pokok yang tetap dan statis. Dalam NU yang diwakilkan oleh islami.co dan nu.or.id manifestasi wasathiyah *diniyah* adalah Islam Nusantara. Model keberagamaan Islam Nusantara yang dipelopori oleh NU itu sangat lekat dengan tradisi-tradisi lokal seperti sesajen, tahlilan, sekaten, dan lain sebagainya. Tentu hal itu, tidak dapat dipisahkan sebab NU merupakan organisasi keagamaan dengan model keberagamaan tradisionalis.

Melihat politik sebagai cabang yang berubah dan dinamis, bukan pokok yang statis memiliki arti dimana inti politik adalah aktivitas untuk mendekatkan kemaslahatan dan menjauhkan kerusakan.¹⁹ Substansi tersebut yang kemudian dilakukan oleh kelompok keagamaan moderat NU dan Muhammadiyah yang tercermin pula dalam website-website keagamaan populer dengan afiliasi NU dan Muhammadiyah, dimana karena politik adalah sarana bukan tujuan maka berbagai bentuk politik diakui termasuk demokrasi.

Tabel 2. website-website keagamaan populer dengan afiliasi NU dan Muhammadiyah

Website	Konten Islam dan Pancasila
Nu.or.id	<ul style="list-style-type: none"> • https://nu.or.id/nasional/Pancasila-dan-islam-sudah-sejalan-tak-relevan-dibenturkan-5R3UI
Islami.co	<ul style="list-style-type: none"> • https://islami.co/lima-bukti-Pancasila-sesuai-dengan-islam/
Muhammadiyah.or.id	<ul style="list-style-type: none"> • https://muhammadiyah.or.id/bagi-muhammadiyah-Pancasila-sudah-final-tidak-perlu-diperdebatkan-lagi/
Ibtimes.id	<ul style="list-style-type: none"> • https://ibtimes.id/ayat-ayat-Pancasila-dalam-al-quran/

¹⁹ Kholid Syairezi mengklasifikasikan wasathiyah menjadi tiga bagian penting yaitu wasathiyah *diniyah*, wasathiyah *siyasan*, dan relasi dengan non-muslim. Baca lebih lanjut, Kholid Syairezi, *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*, (Bekasi: Alif.id, 2020) hal. 271.

	<ul style="list-style-type: none">• https://ibtimes.id/haedar-nashir-islam-wasathiyah-dan-negara-Pancasila-bagi-muhammadiyah/• https://ibtimes.id/ayat-ayat-Pancasila-dalam-al-quran
--	---

Sebelumnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mujibbudin dan Riza menyebutkan dari 11 website keislaman populer yang dijadikan objek penelitian, hanya ada delapan yang website yang menunjukkan penerimaan terhadap Pancasila sebagai dasar negara. Akan tetapi, pandangan dari kedelapan website tersebut tidak sama. Adapun untuk website nu.or.id, islami.co, muhammadiyah, dan Ibtimes.id merupakan website yang masuk dalam kategori yang memiliki pandangan yang sama yaitu menerima Pancasila sebagai dasar negara.²⁰

Terkait dengan Islam dan Pancasila, kedua website keislaman nu.or.id dan islami.co sama menekankan bahwa spirit ajaran-ajaran agama Islam sejalan dengan spirit Pancasila. Hal itu didukung oleh sebuah artikel yang ditulis oleh Novia Sulistiowati pada 30 Juli 2018 yang tayang di islami.co dengan judul *Lima Bukti Pancasila Sesuai dengan Islam*. Novia menegaskan melalui penjabaran setiap sila dalam Pancasila didukung dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an. Sehingga menurut Novia, seorang muslim yang mengerti dan memahami akan nilai-nilai Pancasila tidak akan beranggapan bahwa Pancasila itu tidak islami dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam, karena Pancasila mengandung garis besar ajaran Islam yakni nilai ketuhanan dan kemanusiaan.²¹ Selain itu, dalam islami.co sendiri terdapat 517 hasil pencarian dari Pancasila.

Adapun dalam nu.or.id sejalan dengan apa yang diungkapkan Novia sebelumnya dalam islami.co, bahwasanya Pancasila dan Islam sudah sejalan sehingga tidak relevan lagi untuk dibenturkan. Hal itu dipertegas oleh Wakil Ketua

²⁰ Delapan website keislaman populer yang menerima Pancasila sebagai dasar negara namun dengan pandangan yang berbeda tersebut diantaranya adalah nu.or.id, islami.co, Ibtimes.id, bincangsyariah.com, voa-Islam.com, nahimungkar.org, erasmuslim.com, dan hidayatullah.com. Perbedaan pandangan diantara website tersebut adalah terletak pada penerimaan Pancasila sudah final sebagai dasar negara dan penerimaan Pancasila namun versi Piagam Jakarta yang disepakati 22 Juni 1945 serta ada pula yang menyepakati hasil sidang PPKI yang menghapus 7 kata dalam sila pertama. Baca lebih lanjut, M. Mujibbudin dan M. Fakhru Riza, Kontestasi Ideologi Situs Web Keislaman Populer di Indonesia..., hal. 56-57.

²¹ <https://islami.co/lima-bukti-Pancasila-sesuai-dengan-islam/> diakses pada 05 Desember 2021 pukul 12.23 WIB.

Lembaga Bahtsul Masail Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LBM PBNU) KH Abdul Moqsith Ghazali yang mengingatkan kepada masyarakat bahwa perdebatan mengenai relevansi atau kesesuaian Pancasila dengan agama Islam sudah pernah dibahas oleh para ulama yang mana menghasilkan keputusan bahwa nilai dalam Pancasila sesuai dengan nilai dalam agama Islam.²² Ungkapan KH Abdul Moqsith Ghazali tersebut tentu karena beberapa waktu terakhir sempat bergaung beberapa kelompok Islam di Indonesia mempertanyakan kembali relasi Pancasila dengan Islam.

Tidak berbeda sebagaimana pandangan NU yang di paparkan dalam website resmi nu.or.id, Muhammadiyah dalam website muhammadiyah.or.id pun menegaskan bahwasanya Pancasila sudah final sehingga tidak perlu diperdebatkan lagi. Seperti NU, komitmen Muhammadiyah terhadap Indonesia dan Pancasila tidak lagi diragukan. Hal itu dapat dilihat pada masa awal kelahiran RI, tokoh Muhammadiyah Ki Bagus Hadikusumo menjadi tokoh sentral dalam perumusan Pancasila. Hal itu bahkan berlanjut dalam muktamar Muhammadiyah yang ke-47 di Makassar tahun 2015 bahwa Muhammadiyah meneguhkan kesetiaan terhadap Pancasila lewat dokumen Negara Pancasila *Darul Ahdi wa Syahadah*.²³

Di website Ibtimes.id sendiri sebagai afiliasi Muhammadiyah, ditemukan sebanyak 423 hasil pencarian dari Pancasila. Hal itu tentu menggambarkan komitmen pemuda Muhammadiyah terhadap Pancasila. Komitmen tersebut tertuang dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Hilmi Rizkih Saputra dengan judul Islam dan Pancasila Selaras, Jangan Dibenturkan! Dalam artikel ini pada umumnya masih sejalan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya terkait bahwasanya nilai-nilai dalam Pancasila selaras dengan nilai-nilai Islam.²⁴ Bahkan ketua umum Muhammadiyah, Haedar Nashir menegaskan Pancasila memang bukanlah agama, tetapi substansinya mengandung dan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, terutama nilai-nilai Islam wasathiyah. Hal itu karena menjadi rujukan

²²<https://nu.or.id/nasional/Pancasila-dan-islam-sudah-sejalan-tak-relevan-dibenturkan-5R3UI> diakses pada Minggu, 05 Desember 2021 pukul 14.45 WIB.

²³<https://muhammadiyah.or.id/bagi-muhammadiyah-Pancasila-sudah-final-tidak-perlu-diperdebatkan-lagi/> diakses pada Minggu, 05 Desember 2021 pukul 15.18 WIB.

²⁴ <https://ibtimes.id/islam-dan-Pancasila-selaras-jangan-dibenturkan/> diakses pada Minggu, 05 Desember 2021 pukul 15.27 WIB.

ideologis dalam kehidupan kebangsaan yang majemuk dan yang mengikat seluruh rakyat dan komponen bangsa.²⁵

Untuk mendukung dan memperkuat dalih bahwa nilai Pancasila dan Islam selaras, Ibtimes.id memposting artikel yang ditulis oleh Eva Naria yang memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung setiap sila dalam Pancasila. Hal itu sebab untuk merespon kelompok yang mengusung ideologi Islam karena menginginkan penanaman nilai-nilai Islam dalam setiap sendi kehidupan secara menyeluruh, dan isu kebangkitan paham komunis yang turut menambah jumlah golongan yang menentang Pancasila.²⁶

Dengan demikian, baik NU maupun Muhammadiyah berpandangan bahwa Islam dan Pancasila telah bersifat final. Selain itu, hubungan keduanya tidak perlu dipertentangkan kembali karena merupakan hasil konsensus bersama para pendiri bangsa Indonesia. Kedua organisasi keagamaan arus utama Islam moderat inipun menegaskan bahwa spirit-spirit yang terkandung dalam Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Posisi pandangan NU dan Muhammadiyah ini menjadi titik tengah antara kelompok yang menginginkan formalisasi agama dalam bentuk negara Islam dan pemisahan agama terhadap negara atau sekularisme. Demikianlah, representasi Islam wasathiyah dalam pandangan NU dan Muhammadiyah terhadap wasathiyah siyasah.

Simpulan

Bergesernya ruang publik yang semula pada tataran praktis ke tataran media menciptakan ruang publik baru. Media sebagai ruang publik baru menjelma sebagai wadah atau tempat baru kontestasi ideologi dan perebutan wacana termasuk ideologi dan wacana keislaman. Peningkatan pengguna internet di Indonesia setiap tahunnya diikuti pula oleh kelompok keagamaan transnasional menjadikan internet sebagai sarana dakwah dan penyebaran doktrin dan ideologi kepada masyarakat umum. Dengan sistem yang massif dan sistematis kelompok Islam transnasional menyebarkan paham dan doktrin di internet maka semakin besar pula implikasinya terhadap masyarakat yang menjadikan beberapa website

²⁵ <https://ibtimes.id/haedar-nashir-islam-wasathiyah-dan-negara-Pancasila-bagi-muhammadiyah/> diakses pada Minggu, 05 Desember 2021 pukul 15.35 WIB.

²⁶ <https://ibtimes.id/ayat-ayat-Pancasila-dalam-al-quran/> diakses pada Minggu, 05 Desember 2021 pukul 16.06 WIB.

kelompok Islam transnasional tersebut menjelaki posisi teratas website keislaman populer paling banyak dikunjungi.

NU dan Muhammadiyah sebagai arus utama Islam moderat di Indonesia walaupun pada mulanya tertatih-tatih namun telah berhasil meng-*counter* dan menggeser posisi website kelompok Islam transnasional tersebut walaupun belum dapat disebut sepenuhnya berhasil. Website yang merepresentasikan Islam moderat di internet yaitu Islami.co dan Ibtimes.id menjadi kontra narasi yang kuat atas doktrin yang dikeluarkan oleh kelompok Islam transnasional dengan narasi Islam wasathiyah yang merupakan bagian dari moderasi agama yang beberapa waktu terakhir terus digencarkan oleh pemerintah.

Daftar Pustaka

- Arif, Khairan Muhammad, Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha, *Ar-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 11, no. 1, 2020.
- Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: PT. Karya Toga Putra, 2002.
- <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=26441> dikutip pada Sabtu, 04 Desember 2021 pukul 03: 18 WIB.
- <https://apjii.or.id/downfile/file/BULETINAPJIEDISI74November2020.pdf>
Dikutip pada Jumat, 03 Desember 2021 pukul 15.55 WIB.
- <https://ibtimes.id/ayat-ayat-Pancasila-dalam-al-quran/> diakses pada Minggu, 05 Desember 2021 pukul 16.06 WIB.
- <https://ibtimes.id/haedar-nashir-islam-wasathiyah-dan-negara-Pancasila-bagi-muhammadiyah/> diakses pada Minggu, 05 Desember 2021 pukul 15.35 WIB.
- <https://ibtimes.id/islam-dan-Pancasila-selaras-jangan-dibenturkan/> diakses pada Minggu, 05 Desember 2021 pukul 15.27 WIB.
- <https://ibtimes.id/tentang-kami/> diakses pada Minggu, 05 Desember 2021 pukul 14.57 WIB.
- <https://islami.co/lima-bukti-Pancasila-sesuai-dengan-islam/> diakses pada 05 Desember 2021 pukul 12.23 WIB.
- <https://islami.co/tentang-islami-co/> diakses pada Sabtu, 20 November 2021, pukul 22.17 WIB.
- <https://muhammadiyah.or.id/bagi-muhammadiyah-Pancasila-sudah-final-tidak-perlu-diperdebatkan-lagi/> diakses pada Minggu, 05 Desember 2021 pukul 15.18 WIB.
- <https://nu.or.id/nasional/nu-dan-muhammadiyah-perbanyak-konten-islam-wasathiyah-di-internet-rvCzW> diakses pada Jum'at, 03 Desember 2021, pukul 15.17 WIB.
- <https://nu.or.id/nasional/Pancasila-dan-islam-sudah-sejalan-tak-relevant-dibenturkan-5R3UI> diakses pada Minggu, 05 Desember 2021 pukul 14.45 WIB.
- <https://tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam-cEHi> dikutip pada Sabtu, 02 Desember 2021 pukul 03.12 WIB.
- <https://tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam-cEHi> diakses pada Jumat, 15 April 2022 pukul 22.21 WIB
- Jati, Wasisto Raharjo, *Cyberspace, Internet, dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia*, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, vol. 3, no. 1, Januari 2016.
- Mujibbudin, M, dan M. Fakhru Riza, Kontestasi Ideologi Situs Web Keislaman Populer di Indonesia: Antara Moderatisme, Salafisme, dan Islamisme,

- Penelitian Kompetitif SBKU Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.
- Najib, Muhammad Ainun, dan Ahmad Khoirul Fata, Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia, *Jurnal Theologia*, vol. 31, no. 1 tahun 2020.
- Syairezi, Kholid, *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*, Bekasi: Alif.id, 2020.
- Nur, Afrizal, dan Mukhlis Lubis, Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara *Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir* dan *Aisar at-Tafasir*, *Jurnal An-Nur*, vol. 4, no. 2, tahun 2015.
- Wawancara dengan Anwar Kurniawan pada 06 Maret 2022 pukul 09.50 WIB.
- Wawancara dengan Nabhan Mudrik Alyaum, pada 07 Maret 2022 pukul 09.40 WIB